

Pengetahuan Nelayan Palanra dalam Menangkap Ikan

Hasmawati^{1*}, Muh Iqbal Pamungkas¹, Nur Iftita¹, Trya Irianti Salu¹, Fuad Riefad¹, Yudistira Wijaya¹

¹ *Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University, Indonesia.*

*email korespondensi: hasmaw616@gmail.com

Abstract: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nelayan menunjang aktivitas mereka dengan beberapa pengetahuan lokal dalam melaut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik penentuan informan terkhusus pada nelayan palanra. Sebanyak delapan nelayan palanra yang difokuskan sebagai informan karena mengacu pada topik yang kami angkat yaitu pengetahuan lokal nelayan palanra di Desa Tamasaju. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) nelayan palanra dalam menangkap ikan masih menggunakan modal pengetahuannya tanpa ditunjang alat modern seperti GPS dan spinder. Pengetahuan dalam menangkap ikan diantaranya ialah mengenai tanda-tanda alam, musim, lokasi dalam menangkap ikan, dan pengetahuan tentang ikan. 2) Pengetahuan tersebut didapat dari praktek secara simbolik dan pengalaman-pengalaman mereka yang dapat selama melaut agar keselamatannya terjaga serta untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal.

Keywords: Nelayan; palanra; pengetahuan; melaut

1. Pendahuluan

Nelayan diistilahkan bagi orang-orang yang menangkap biota laut, seperti ikan yang hidup di kolam maupun di permukaan air, khususnya yang berada di pantai, baik di tepi pantai maupun di tengah pantai. Istilah nelayan juga merupakan pekerjaan dalam menangkap ikan baik di daerah air tawar, maupun di daerah air asin. Dilihat dari perspektif antropologi, masyarakat nelayan berbeda dengan masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan, atau masyarakat di dataran tinggi (Ansaar, 2019). Perspektif antropologi ini didasarkan pada realitas sosial, bahwa masyarakat nelayan memiliki pola-pola kebudayaan yang berada di masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada di dalamnya (Kusnadi, 2008:3). Berbagai metode yang diterapkan oleh nelayan sangat begitu penting bagi nelayan dalam proses menangkap ikan sesuai dengan perubahan, fenomena, dan gejala alam, seperti yang diterapkan oleh para nelayan palanra. Nelayan ini merupakan sebuah pekerjaan dalam penangkapan ikan dengan penggunaan alat yang disebut dengan *lanra* (Masgaba, 2018).

Salah satu contohnya nelayan yang menggunakan *lanra* dalam melaut berada di desa Tamasaju dalam menghidupi kebutuhan sehari-harinya. Berdasarkan data observasi

awal dan keunikan studi ini yaitu nelayan palanra di lokasi penelitian terdapat kemampuan dan pengetahuan lokal dalam proses penangkapan ikan yang selaras dengan fenomena dan gejala alam. Proses keselarasan yang terjadi antara nelayan palanra terhadap gejala alam sangat penting karena berhubungan antara kelancaran nelayan dalam menangkap ikan, alat yang digunakan, dan keberlangsungan akan terjaganya hayati. Pengetahuan lokal sebagaimana diketahui merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berlaku secara universal terhadap setiap kelompok masyarakat sesuai yang digambarkan (Koentjaraningrat, 2002:203-204), yang membagi kebudayaan atas tujuh unsur. Secara umum, pengetahuan lokal dapat diartikan sebagai sebuah pandangan atau cara berpikir yang dimiliki sekelompok masyarakat yang orientasinya masih mengarah pada penerapan aturan-aturan dan norma-norma budaya lokal sebagai warisan leluhur yang posisinya sebagai cikal bakal lahirnya budaya nasional. Oleh karena itu, pengetahuan lokal secara faktual masih lebih dominan dijumpai pada kelompok atau komunitas masyarakat yang hidup dan berkembang di wilayah pedesaan. Selain itu, pengetahuan lokal (local wisdom) diturunkan dari kemampuan nenek moyang yang berguna untuk meningkatkan, memudahkan, dan menyelaraskan kemampuan nelayan dalam menangkap ikan terhadap gejala dan fenomena alam. Pengetahuan lokal sarat akan konservasi hayati dan lingkungan (Andi Adri Arief, 2008). Sehingga, pengetahuan tersebut merupakan kemampuan yang harus dikembangkan. Selaras dengan hal itu, kearifan lokal memiliki implikasi terhadap konservasi hayati yang dilakukan oleh para nelayan (Furqan et al., 2021).

Oleh sebab itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis nelayan palanra di desa Tamasaju dalam melakukan penangkapan ikan berbasis pada pengetahuan lokal (local wisdom) serta pengalaman-pengalamannya sehingga berimplikasi terhadap pengembangan kegiatan nelayan lainnya, baik di lokasi penelitian maupun sebagai dasar pedoman bagi penelitian lanjutan.

Berbagai studi dan literatur banyak ditemukan terhadap proses nelayan kegiatan yang dilakukan oleh nelayan palanra dalam penangkapan ikan. Akan tetapi, mayoritas penelitian sangat bersifat spesifik dan berbasis pada studi kasus sehingga memunculkan kebaruan dalam penelitian ini, yakni studi ini akan dilakukan pada Desa Tamasaju. Beberapa penelitian berbasis pada studi kasus yang pernah dianalisis oleh peneliti sebelumnya yaitu dilakukan oleh Arief (2008) tentang pengetahuan lokal nelayan di Sulawesi selatan. Penelitian ini sudah dianggap ketinggalan zaman dan tentunya perkembangan pengetahuan lokal telah banyak mengalami perubahan. Diharapkan pada studi ini menemukan perkembangan pengetahuan lokal pada Desa Tamasaju. Selanjutnya secara spesifik, studi sebelumnya belum ada menganalisis terhadap kemampuan dan pengetahuan lokal nelayan *palanra* di Desa Tamasaju.

Adapun penelitian di lokasi serupa hanya menganalisis perilaku hidup terakhir, studi dengan variabel nelayan telah dilakukan oleh Raodah (2017), namun studi ini berfokus kepada peran pemimpin nelayan (*pappalele*) sehingga memiliki variabel dan tujuan yang berbeda dalam penelitian yang akan dilakukan (Raodah, 2017). Berdasarkan studi yang telah dilakukan di atas, sejauh ini terdapat kekurangan terhadap studi sebelumnya, dimana penelitian tentang pengetahuan lokal nelayan yang telah dilakukan berfokus kepada nelayan secara umum, sedangkan belum terdapat variabel terhadap nelayan *palanra* secara khusus. Adapun pada lokasi penelitian yang sama, studi sebelumnya membahas peran kehidupan masyarakat dan nelayan secara general sehingga aspek *novelty* dalam analisis studi ini dapat diangkat melalui nelayan *palanra* di Desa Tamasaju.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat kekurangan terhadap riset sebelumnya secara praktis penelitian, yakni *setting* atau lokasi penelitian belum dilakukan analisis terhadap nelayan *palanra*. Adapun temuan terhadap penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun yang lama sehingga studi ini tidak hanya sekadar menemukan pengetahuan lokal, namun juga menganalisis seberapa jauh perkembangan kemampuan pengetahuan tersebut terhadap perkembangan zaman saat ini. Di samping itu, studi ini diterapkan dalam metode lapangan berbasis studi kasus sehingga diharapkan 'masuknya' peneliti dalam lapangan dapat memberikan interpretasi data yang lebih mendalam terhadap kemampuan nelayan dan pengetahuan lokal dalam kehidupan mereka dalam proses menangkap ikan, adaptasi terhadap perkembangan zaman, hingga keselarasan antara pengetahuan lokal yang mereka miliki dengan konservasi hayati di desa nelayan.

Oleh sebab itu, studi ini berusaha untuk menganalisis nelayan *palanra* itu sendiri terhadap kemampuan mereka dalam mengembangkan dan mempertahankan pengetahuan lokal yang telah diterapkan secara turun-temurun. Berikut tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kehidupan nelayan *palanra*;
2. Untuk mendeskripsikan kehidupan nelayan *palanra* dalam menunjang aktivitas menangkap ikan; dan
3. Untuk mengetahui bagaimana nelayan *palanra* menunjang aktivitas mereka dalam menangkap ikan dengan beberapa pengetahuan lokal.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan khusus di atas, peneliti telah melakukan observasi awal terhadap data penelitian dan relevansinya terhadap variabel sementara dalam studi ini. Adapun pre-data yang telah peneliti temukan memperlihatkan kemampuan nelayan di desa Tamasaju telah mengembangkan berbagai pengetahuan lokal, baik bersifat dasar secara teoritis maupun bersifat spesifik dalam ruang lingkup

aplikatif dalam melakukan proses penangkapan ikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selanjutnya, studi ini memberikan argumentasi awal bahwa secara general, para nelayan palanra Tamasaju sangat memperhatikan pengetahuan lokal mereka dalam kegiatan menangkap ikan. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan dan pengetahuan mereka terhadap pra-nelayan (kegiatan yang dilakukan sebelum menangkap ikan) terhadap gejala alam yang akan terjadi. Tentunya, kemampuan ini sangat dibutuhkan baik bagi nelayan palanra secara khusus, maupun nelayan lainnya secara umum. Tentunya, perbedaan antara nelayan palanra dengan para nelayan umum lainnya akan diinterpretasikan dalam analisis dan pembahasan pada bagian selanjutnya berdasarkan hasil temuan mendalam pada studi kasus ini sehingga diharapkan ketercapaian terhadap tujuan penelitian.

2. Metode Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian yaitu di desa Tamasaju ini, dipilih langsung oleh panitia LDP-LPMA sebagai sarana pelatihan penelitian dan proses pengambilan data dilakukan selama sepuluh hari. Desa Tamasaju memiliki posisi strategis yang berada di pesisir pantai juga karena memiliki Pangkalan Pelelangan Ikan (PPI), juga terdapat beberapa masyarakatnya yang bekerja sebagai nelayan palanra dan nelayan jenis lainnya seperti parere dan parengge yang dikategorisasikan berdasarkan alat tangkap yang digunakan sehingga peneliti bebas dalam menentukan kategorisasi nelayan apa yang akan dijadikan objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengambil fokus khusus nelayan palanra karena mempunyai keunikan tersendiri yaitu nelayan perahu kecil yang hanya mengandalkan pengetahuan lokal dalam melaut dan tidak menggunakan alat-alat modern seperti halnya jenis nelayan parere dan parengge. Nelayan palanra sendiri mayoritas masyarakatnya bermukim di dusun Borong Calla desa Tamasaju, sehingga membuat kami mencari data-data dari partisipan kami hanya pergi ke dusun Borong Calla.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari data primer yang didapat dari hasil observasi dan beberapa informan yang telah ditemui dan diwawancarai yaitu sebanyak delapan informan. Informan tersebut semuanya berasal dari dusun Borong Calla dan berprofesi sebagai nelayan palanra, baik itu yang masih aktif ataupun sudah pensiun. Pemilihan nelayan palanra tersebut difokuskan karena kami mengacu pada topik yang kami angkat yaitu pengetahuan lokal nelayan palanra.

Untuk memperoleh data yang tepat dan akurat, penelitian kami menggunakan metode; 1) pengamatan (observation) dan 2) wawancara mendalam (interview). Teknik pengamatan yang diterapkan dalam penelitian ini dianggap proporsional untuk menjangkau data-data yang secara langsung dapat diamati dan dirasakan, seperti lokasi, aktivitas masyarakat lokal, keadaan perahu dan alat tangkap yang digunakan, hingga kebiasaan

yang dilakukan oleh para nelayan palanra sebelum melaut dan sesudah melaut. Sementara itu, teknik wawancara mendalam (interview) dilakukan secara bebas tapi mendalam terhadap para informan yang telah dipilih serta ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini, informan dipilih dari nelayan palanra itu sendiri. Penerapan teknik wawancara tersebut dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide), sehingga wawancara antara peneliti dan informan dapat berlangsung secara lancar dan terarah. Menurut Singarimbun (1981), dalam menerapkan teknik wawancara tersebut, peneliti melemparkan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang sistematis dan berstruktur. Sedangkan informan memberi jawaban-jawaban dalam bentuk praktis. Jawaban inilah yang dicermati peneliti untuk mencari keakuratan dan kapabelnya setiap informasi.

Menurut Tohirin (2011: 141) mengatakan bahwa “setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikannya”. Menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah ketika dalam mengumpulkan data sehingga data itu dapat direduksi. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh. Prosesnya tidak sekali jadi, melainkan berinteraksi secara bolak balik dan berproses. Baru kemudian data yang diperoleh tersebut disajikan dan dapat disimpulkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Nelayan palanra merupakan nelayan yang menggunakan jaring atau dalam bahasa Makassar *lanra* dalam aktivitas menangkap ikan. Nelayan palanra sebagian besar tinggal dan tumbuh di desa Tamasaju. Desa Tamasaju merupakan daerah yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan dan sekisar 70% orang berprofesi sebagai nelayan palanra berada di dusun Borong Calla. Dalam melaut, nelayan palanra biasanya terdiri dari satu hingga dua orang sesuai kemampuan dan kemauan nelayan palanra sendiri dalam melaut. Perahu nelayan palanra juga berbeda dengan perahu nelayan yang lainnya karena nelayan palanra masih menggunakan kapal yang kecil yaitu fiber yang namanya diambil dari bahannya yang berbahan fiber. Jenis ikan yang biasanya ditangkap oleh nelayan palanra pun berbeda dengan nelayan jenis lainnya, yaitu nelayan setempat menyebutnya ikan tembang (*Sardinella*). Ikan ini memiliki ukuran yang cukup kecil kira-kira sebesar tangan orang dewasa yang bisa ditangkap menggunakan jaring satu inci. Sedangkan, nelayan parere dan parengge cenderung menangkap ikan dari berbagai jenis dan ukuran yang berbeda-beda sehingga otomatis ukuran jaringnya yang mereka bawa beragam jenisnya, mulai dari satu inci hingga paling besar tujuh inci.

Perbedaan lainnya dapat kita lihat dari lamanya dalam menangkap ikan di laut. Nelayan palanra hanya memerlukan waktu tidak cukup sehari dalam melaut yaitu kisaran dua hingga empat jam, sedangkan nelayan kapal besar seperti parere dan parengge biasanya membutuhkan waktu sekira tujuh hari hingga satu bulan bahkan lebih.

Dalam hal-hal menangkap ikan, para nelayan palanra masih menggunakan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun seperti melihat tanda-tanda alam dan kondisi cuaca. Nelayan tersebut sudah sangat berpengalaman melihat hal itu karena dari kecil mereka sudah laut baik itu ikut orang tua ataupun senior-senior nelayan. Mereka dulunya tidak diajar, mereka hanya melihat hal yang dikerjakan seseorang dan menirukan (secara simbolik). Maka dari penjelasan tersebut, hal inilah yang dimaksudkan oleh Koenjaraningrat terkait sistem pengetahuan yang menjadi salah satu 7 unsur kebudayaan. Sistem pengetahuan itu berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya. System pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, tubuh manusia (Koenjaraningrat, 1990).

3.1. Pengetahuan tentang Tanda-Tanda Alam

Pengetahuan mengenai tanda-tanda yang terjadi dari alam dapat dilihat dari burung, awan, hingga angin. Salah satu pertanda alam yang dapat nelayan palanra lihat ialah seperti keberadaan burung merpati berwarna hitam. Ketika burung tersebut datang dari tengah laut ke bibir pantai, maka akan terjadi angin barat (cuaca buruk) dalam tiga hari kemudian. Burung tersebut dipercaya membawa pesan alam mengenai cuaca buruk yang sebentar lagi akan terjadi di wilayah tersebut. Selain pertanda cuaca buruk, keberadaan burung juga dapat melihat keberadaan ikan berkumpul. Burung tersebut dinamakan oleh masyarakat setempat dengan burung *tarre-tarre*. Metodenya, ketika nelayan palanra melihat burung yang singgah di lautan untuk memakan bangkai ikan di laut, mereka akan mendekatinya lalu melihat jenis ikan apa yang burung *tarre-tarre* tersebut yang dia makan. Setelah itu, nelayan palanra akan menentukan jaring ukuran apa yang akan diturunkan di lokasi tersebut. Sesaat mengetahui jenis jaring yang digunakan, nelayan palanra akan menyebar jaring-jaring sekitar lokasi tersebut untuk menutup arus ikan agar tidak lari.

Lalu, mengenai awan berwarna hitam menandakan cuaca buruk akan terjadi. Sebelum turun melaut, para nelayan palanra terlebih dahulu melihat kondisi alam yaitu warna awan. Dimana jika awan berwarna gelap dan angin berhembus kencang maka akan terjadi ombak besar atau pertanda cuaca tidak baik, hal tersebut dapat menyebabkan para nelayan tidak turun demi keselamatan mereka. Namun, ada juga beberapa nelayan palanra yang nekat untuk turun melaut demi berlangsungnya kehidupan keluarganya sehari-hari. Mengingat menjadi nelayan palanra hanya satu-satunya sumber penghasilan dalam keluarganya sehingga mendorong mereka tidak mengenal bahaya. Sebagian dari

mereka juga ditambah dengan prinsip hidup bahwa “bukan pelaut bukan nelayan jika tunggu ombak tenang”.

Pertanda alam lainnya yang mengindikasikan adanya bahaya dalam melaut ialah gelembung air di laut. Ketika para nelayan sementara melaut dan melihat ada kondisi air yang memiliki gelembung-gelembung kecil yang disebut gelembung tiga atau dalam bahasa makassar *galluru tallu*. Bersamaan dengan adanya *galluru tallu* yang diiringi angin yang cukup kencang, para nelayan akan menebar jaring dan mengangkatnya lalu mereka akan bergegas pulang karena bakal terjadi cuaca buruk. Hal tersebut berpengaruh pada keselamatan kerja nelayan jika tetap melaut dan juga kondisi perahu fiber yang bisa saja pecah atau terbalik dikarenakan angin kencang. Gelembung-gelembung air di laut tidak hanya menandakan marabahaya, tetapi juga untuk mengetahui segerombolan ikan. Nelayan palanra mempunyai pengetahuan hanya dengan melihat percikan-percikan atau gelembung-gelembung di air laut. Ketika melihat percikan atau gelembung tersebut, hal tersebut sebagai pertanda bahwa di lokasi itu terdapat ikan yang berjumlah banyak.

3.2. Pengetahuan tentang Musim

Nelayan palanra mempunyai pengetahuan mengenai musim yang berpengaruh pada hasil tangkapan ikan yang didapat. Musim yang dimaksud berpengaruh pada tangkapan ikan tersebut ialah musim angin barat dan musim angin timur. Musim angin barat biasanya terjadi pada bulan desember hingga januari. Jika musim ini tiba, maka para nelayan harus waspada ketika ingin melaut karena hujan akan turun sewaktu-waktu dan kemungkinan ditambah cuaca buruk salah satunya adalah badai atau angin barat. Walaupun pada musim barat tiba, nelayan palanra akan tetap pergi mencari ikan jika keadaan dan cuaca yang memungkinkan sehingga mendorong para nelayan palanra turun melaut demi keberlangsungan kehidupan keluarga mereka. Jika terjadi angin barat juga, hal ini tidak berpengaruh ke mereka karena para nelayan palanra tetap bisa keluar setiap hari. Penentuan musim ini tertuju ke nelayan yang menggunakan kapal besar seperti parengge, bagi nelayan parengge mereka membutuhkan penentuan bulan yang memiliki banyak ikan atau cuacanya bagus seperti bulan April hingga Oktober itu terjadi angin musim timur pertanda cuaca baik. Sedangkan bulan November hingga Maret terjadi musim barat pertanda cuaca buruk. Meskipun itu, musim tidak berpengaruh pada keberadaan ikan yang ingin ditangkap oleh nelayan palanra, yaitu ikan tembang. Ikan tembang sudah menjadi tangkapan sehari-hari nelayan palanra dan keberadaannya selalu ada serta tidak mengenal musim baik itu musim timur maupun barat.

Nelayan palanra juga memiliki pengetahuan mengenai keadaan bulan yang didapat dari penurunan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama melaut. Pengetahuan nelayan palanra tersebut, mereka membagi keadaan bulan menjadi dua fase, yaitu *singara' bulang* dan *kallangang*. Pertama, ada *singara' bulang* yang secara bahasa diambil dari bahasa Makassar yang berarti *singara* artinya sinar dan

bulan artinya bulan. Secara istilah, *singara'* bulan merupakan keadaan pada malam hari yang terang benderang karena adanya sinar bulan di laut. Siklus *singara bulan* ini terjadi setiap tanggal 10-20. Pada keadaan ini, kuantitas ikan tidak maksimal atau kurang karena gejala air yang terang disebabkan sinar bulan membuat jaring yang dipasang oleh nelayan tampak oleh ikan sehingga tidak terperangkap dan ikan mudah untuk lari. Jenis ikan yang ingin di tangkap oleh nelayan palanra (tembang) biasanya bergerombolan kini menyebar karena adanya *singara bulan* tersebut. Sedikitnya jumlah ikan yang diperoleh membuat harga ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) meningkat sehingga memancing semangat nelayan palanra untuk melaut pada masa ini. Berdasarkan pengetahuan mengenai *singara bulan*, nelayan palanra menjadikan hal ini suatu keberkahan yang harus disyukuri. Hal ini ditunjukkan bahwa mereka hanya cukup sekali untuk melaut sehingga banyak waktu yang dihabiskan bersama keluarga, kerabat, dan nelayan palanra lainnya.

Adapun mengenai *kallangang* yang diambil dari bahasa Makassar yang berarti gelap. *Kallangang* sendiri diartikan sebagai keadaan pada malam hari yang gelap gulita karena tidak adanya cahaya yang menyinari laut. Siklus *kallangang* ini terjadi setiap tanggal 21-9. Pada keadaan ini, kuantitas ikan yang diperoleh nelayan lebih banyak dibandingkan pada masa *singara bulan*. Hal ini dikarenakan tidak adanya penerangan di laut yang sehingga menyebabkan ikan kesulitan untuk melihat jaring yang dipasang oleh nelayan. Penerangan satu-satunya berasal dari lampu yang dibuat oleh nelayan palanra untuk memancing ikan pada masa *kallangang* ini. Selain itu, lampu tersebut juga digunakan sebagai alat yang membantu nelayan palanra dalam melakukan aktivitas penurunan jaring dan penunjuk arah pulang. Pada masa *kallangang*, harga ikan di Pangkalan Pelelangan Ikan (PPI) menurun dikarenakan banyaknya jumlah ikan yang didapat nelayan palanra sehingga mengharuskan turun melaut lebih dari sekali atau pergi ke pulau-pulau yang lumayan jauh untuk mencari ikan yang lebih banyak dari biasanya.

Berdasarkan pendapatan nelayan palanra pada fase *singara' bulan* dan *kallangang* bersinggungan dengan konsep pasar ekonomi dasar yaitu hukum permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Hukum permintaan berlaku ketika suatu harga barang atau jasa turun, maka jumlah permintaan akan naik. Sebaliknya, ketika harga barang yang diminta naik, maka permintaan akan turun. Hal ini layaknya seperti kasus nelayan dimana pada masa *singara' bulan*, permintaan ikan naik tetapi produktivitas ikan yang diperoleh turun sehingga menyebabkan harga ikan naik (mahal). Sebaliknya, pada masa *kallangang* permintaan ikan turun tetapi produktivitas ikan yang diperoleh naik sehingga menyebabkan harga ikan turun (murah).

3.3. Pengetahuan tentang Lokasi Menangkap Ikan

Sebelum menangkap ikan, nelayan palanra harus mempunyai pengetahuan mengenai lokasi, kapan, dan cara menebar jaring yang benar dan tepat. Dalam menebar jaringnya, nelayan palanra mempunyai berbagai metode sesuai dengan kondisi ikan

manjang dibawah laut, yaitu berbentuk memanjang dan melingkar. Pemasangan jaring memanjang dilakukan oleh nelayan palanra untuk ikan yang jalannya berpisah-pisah. Caranya ketika di dalam air, ikan yang berjalan terpisah tersebut bergerak maju sehingga jaring yang dipasang memanjang tadi untuk membuat ikan-ikan tadi tersangkut di jaring. Sedangkan penggunaan jaring secara melingkar digunakan untuk jenis ikan-ikan yang bergerombolan atau yang berkumpul disuatu tempat. Metode pemasangan jaring melingkar ini ialah ketika nelayan melihat kumpulan ikan, mereka akan langsung menurunkan jaring secara melingkar agar tidak ada ikan yang keluar atau terpisah dari sekumpulannya sehingga mudah untuk ditangkap oleh jaring yang dipasang. Dalam pemasangan jaring tersebut, sebenarnya tergantung jenis ikan apa yang ingin ditangkap atau dipengaruhi oleh faktor cuaca. Penggunaan jaring yang digunakan pun berbeda-beda tergantung dari ukuran dan jenis ikan yang ingin ditangkap oleh nelayan.

Dalam penentuan lokasi penangkapan ikan, para nelayan palanra juga dapat menentukannya hanya dengan melihat ombak di laut. Jika ombak itu tenang maka jumlah ikan di laut kurang, begitupun sebaliknya jika ombaknya tidak terlalu besar atau bisa dikatakan sedang maka jumlah ikan yang didapatkan akan banyak, tetapi ketika ombak besar maka jumlah ikan juga kurang. Hal itu dikarenakan jika ombak besar maka ikan yang ada di laut tidak berkumpul, ikan-ikan akan menyebar sehingga sulit untuk ditangkap oleh jaring yang dipasang. Pengetahuan lainnya yang dimiliki oleh para nelayan palanra ialah dengan melihat warna laut. Warna laut pada dasarnya biru, tetapi jika air yang biru tersebut terdapat bundaran air yang berwarna kuning gelap di tengah-tengah dari air biru tersebut, maka di area tersebut terdapat banyak ikan dibawahnya yang ditandai dengan bundaran air kuning tersebut. Terakhir, para nelayan palanra juga melihat lokasi dengan kondisi air bawah lautnya. Kondisi air dibawah laut yang dimaksud ialah bahwa di area tersebut tidak terdapat sampah laut. Sampah laut tersebut terdiri dari kayu, botol-botol, maupun batu besar. Faktor sampah ini cukup berpengaruh pada hasil tangkapan ikan dikarenakan ikan tidak suka dengan tempat-tempat dimana yang membuatnya tidak nyaman. Selain itu, sampah juga mengakibatkan jaring rusak sebab tersangkut dengan kayu ataupun batu-batu besar yang ada dibawah laut.

Alat-alat yang digunakan dalam melaut, nelayan palanra hanya menggunakan mesin untuk mempermudah dan mempercepat ke lokasi penangkapan ikan. Selain daripada itu, nelayan palanra tidak membutuhkan alat-alat modern untuk menunjang dalam penangkapan ikan, seperti GPS. Alat GPS (*global positioning system*) ini berfungsi sebagai penunjuk arah dan arah mata angin dalam melaut karena jarak yang ditempuh oleh para nelayan palanra untuk memasang jaring itu dangkal dan tidak terlalu jauh dari bibir pantai, yaitu sekitar 1-2 mil saja. Tetapi, sewaktu-waktu nelayan palanra akan pergi yang lebih jauh dari biasanya hingga ke pulau-pulau untuk menangkap ikan kalau dirasa cuaca lagi banyak jenis ikan yang muncul ke permukaan laut. Karena tidak memakai GPS,

nelayan palanra hanya mengandalkan pengalaman-pengalamannya yang didapat selama melaut hanya dengan melihat lampu di daratan, *tower*, bahkan masjid.

Selain itu, nelayan palanra juga tidak menggunakan alat yang biasanya digunakan oleh nelayan lainnya yaitu spinder. Spinder merupakan alat yang digunakan untuk mendeteksi bawah laut seperti adanya terumbu karang, sampah laut dan mendeteksi lokasi ikan yang berada dibawah laut. Alat ini sebagai kamera bawah laut yang biasanya ditempatkan di dekat mesin atau di dekat setir nahkoda kapal. Nelayan palanra tidak menggunakan alat ini disebabkan karena faktor biaya yang cukup mahal dan tidak terlalu dibutuhkan oleh nelayan palanra untuk melaut karena jarak yang ditempuh juga tidak terlalu jauh. Spinder biasanya digunakan oleh nelayan yang menggunakan kapal-kapal besar yang memakan waktu yang lama di laut sekitar satu bulan atau lebih.

3.4. Pengetahuan tentang Ikan

Dalam menangkap ikan, mayoritas nelayan palanra memilih waktu subuh dan malam (menjelang magrib). Hal itu dikarenakan ketika para nelayan palanra ingin menangkap ikan di waktu subuh dan malam atau dalam keadaan yang gelap, itu dilakukan karena ikan tidak dapat melihat jelas jaring yang ditebar sehingga lebih mudah untuk ditangkap. Jika dilakukan pada siang hari atau pada keadaan laut terang karena tersinar matahari, maka ikan-ikan yang ingin ditangkap para nelayan dapat melihat jala sehingga tidak terperangkap dan mudah untuk kabur. Terdapat juga pengetahuan nelayan palanra mengenai metode memancing ikan agar ikan-ikan terperangkap dalam jaring, yaitu sebelum mengangkat jaring, nelayan palanra akan membuat kegaduhan di air dengan memukul-mukul menggunakan bambu atau hanya tangan saja. Terkadang juga, nelayan palanra memukul-mukul perahunya untuk membuat kegaduhan. Hal ini dipercaya dapat membuat ikan terkejut dan ketakutan sehingga berlarian ke arah jaring yang telah dipasang nelayan sebelumnya. Bersamaan dengan hal itu, nelayan palanra juga akan mengeluarkan nada-nada yang berirama sesuai kenyamanan dan kemauan nelayan untuk menambah kegaduhan dalam proses menangkap ikan.

Pandangan kami terhadap penentuan lokasi penangkapan ikan nelayan palanra berkaitan pada tingkat kesuburan perairan yang ditunjukkan dengan adanya kandungan klorofil-a yang terdapat di suatu perairan, dimana menjadi sumber makan bagi ikan-ikan sehingga mengapa ikan-ikan muncul di permukaan air laut. Kehidupan ikan tidak bisa dipisahkan dari adanya pengaruh berbagai kondisi lingkungan perairan sehingga ikan tidak dapat bertahan jika banyak sampah dan juga dapat menghambat nelayan dalam menangkap ikan terkhusus pada jaringnya. Parameter oseanografi seperti suhu permukaan laut dan konsentrasi klorofil-a, mempengaruhi berbagai aktivitas ikan seperti pertumbuhan ikan, pemijahan, metabolisme, dan aktivitas lainnya. Hal ini berarti bahwa keberadaan ikan dan penentuan daerah penangkapan ikan yang potensial sangat dipengaruhi oleh parameter oseanografi perairan (Basuma, 2009). Suhu permukaan laut

dan klorofil-a diukur menggunakan citra satelit dengan teknologi penginderaan jarak jauh. Peta suhu permukaan laut dan klorofil-a dapat digunakan untuk menentukan daerah penangkapan ikan, sehingga memberikan informasi kepada nelayan dalam menentukan daerah penangkapan ikan yang potensial (Demena, 2017).

4. Kesimpulan

Artikel ini menjelaskan mengenai kehidupan nelayan palanra yang menggunakan pengetahuan-pengetahuannya yang didapat secara simbolik dan pengalamannya selama melaut. Dalam keseluruhan hasil penemuan penelitian, menyimpulkan mengenai kehidupan nelayan palanra yang menggantungkan hidupnya di laut baik itu kebutuhan sosial, ekonomi, hingga agama. Nelayan palanra setiap hari turun ketika waktu gelap yaitu menjelang magrib dan subuh agar memudahkannya untuk menangkap ikan. Hal ini dikarenakan ikan tembang yang biasanya mereka tangkap susah melihat jaring yang dipasang oleh nelayan saat waktu gelap. Namun, ada beberapa waktu mereka menangkap pada pagi hari karena jumlah ikan tembang yang ditangkap kemarin kurang atau terdapat ikan yang jarang muncul seperti ikan terbang menampakkan dirinya kepermukaan sehingga membuat nelayan palanra tidak menyia-nyiakan kesempatan yang jarang tersebut. Dalam menunjang aktivitas menangkap ikan, nelayan palanra memiliki pengetahuan mengenai alam mulai dari ombak, awan, burung, bulan, lokasi hingga waktu yang tepat untuk turun ke laut. Nelayan palanra tidak serta merta menangkap ikan sesuai dengan keinginannya, mereka akan melihat dan memperhatikan kondisi alam terlebih dahulu agar jumlah ikan yang ditangkap bisa maksimal serta menjaga keselamatan kerjanya dalam melaut. Terkadang juga, nelayan palanra akan tetap nekat melaut demi memenuhi kehidupan keluarganya di rumah meskipun kondisi alam yang tidak memungkinkan.

Di samping pengetahuan mengenai faktor-faktor alam yang berpengaruh pada kuantitas ikan yang diperoleh, nelayan palanra juga mempunyai pengetahuan mengenai kualitas ikan sehingga berpengaruh pada harganya. Mereka menganggap bahwa kita bebas melaut selama masih dibawah lautan negara sehingga dapat pergi ke lautan yang agak jauh untuk menangkap ikan yang kualitasnya lebih mantap dibandingkan ikan yang biasanya mereka tangkap. Pengetahuan tersebut disebut dengan sistem pengetahuan lokal. Sistem pengetahuan lokal atau kearifan lokal ialah pengetahuan yang khas yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau budaya tertentu dan berkembang dari hasil proses hubungan timbal balik masyarakat (Mitcell, 2003). Jadi, pengetahuan mengenai alam dalam melaut yang dimiliki oleh nelayan palanra dapat dikatakan sebagai pengetahuan lokal atau kearifan lokal. Dikatakan seperti itu karena nelayan palanra memiliki hubungan dengan lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat dan tradisional yang diturunkan dan dikembangkan pemahaman mengenai sistem ekologi.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada semua yang telah ikut berkontribusi dan mendukung pelaksanaan penelitian dan penerbitan penelitian ini, terutama kepada semua panitia LDP-LPMA yang telah mewadahi kami dalam pelaksanaan pelatihan penelitian ini, dosen-dosen yang terlibat dalam memberikan materi, dan instruktur-instruktur yang senantiasa mendampingi selama kegiatan serta tidak lupa masyarakat Desa Tamasaju yang responnya begitu ramah dan hangat terhadap keberadaan kami selama di sana.

Daftar Pustaka

- Arief, A. A. (2008). Studi Mengenai Pengetahuan Lokal Nelayan Pattorani Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 3(2), 23.
- Ansaar. (2019). Sistem Pengetahuan Pelayaran dan Penangkapan Ikan Pada Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Rangas, Kabupaten Majene. *Walasuji*, 10(2).
- Demena, Y. E., Miswar, E., & Musman, M. (2017). Penentuan Daerah Potensial Penangkapan Ikan Cakalang (Katsuwonus pelamis) Menggunakan Citra Satelit di Perairan Jayapura Selatan Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan Dan Perikanan Unsyiah*, 2(1).
- Furqan, Khairani, Y., Surya, E., Ridhwan, M., Novianti, A., Hakim, L., & Muchsin. (2021). Studi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Upaya Pemanfaatan Berkelanjutan Terhadap Konservasi Laut Di Kawasan Lampulo Kota Banda Aceh. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 7(2), 287–304. <https://doi.org/10.22373/Al-Ijtima'iyyah.V7i2>
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masgaba. (2018). Transformasi Pengetahuan Penangkapan Ikan Pada Komunitas Parengge Di Kaili Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng. *Walasuji*, 9(1).
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., Hapsari, R, A. (2019). *Pengantar Antropologi* . Bandar Lampung: AURA.
- Putri, F. A. (n.d.). Komparasi Pendapatan Nelayan Pada Bulan Gelap dan Terang serta Kontribusi Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan di Kecamatan Puger. *Doctoral Dissertation, Fakultas Pertanian*.
- Raodah. (2017). Peran Pappalele Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Tamasaju Kabupaten Takalar. *Walasuji*, 8(2).
- Sri Wahyuni. (2018). *Perilaku Masyarakat Nelayan Di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar*.
- Suhartatik, S. (2018). Makna Leksikal Bahasa Madura Keadaan Alam Nelayan di Pesisir Kepulauan Sumenep Aksis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 107-126.